

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara masalah pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagai misi kerasulanya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari pembentukan karakter adalah jantung ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Jelaslah bahwa kemuliaan manusia sangat tergantung pada sikap dan perilakunya di hadapan manusia dan di hadapan Tuhannya. Sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia, sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau karakter mulia.¹

Pada kasus di Indonesia, pendidikan tengah menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan globalisasi bukan saja bisa menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa, melainkan pula akan menghambat regenerasi kepemimpinan yang memiliki karakter pancasialis dan moralis dalam mengabdikan kepada bangsa. Merosotnya

¹ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 58.

pendidikan moral dikarenakan pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis.² Di kalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering sekali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Namun kurang efektif dalam membentuk kepribadian luhur dan tingkah laku yang sesuai dengan landasan agama.³

Dehumanisasi dalam bentuk krisis moral yang akut telah menjadi bagian yang nyaris melekat dalam kehidupan kontemporer. Manusia hanya hidup, seperti ungkapan Hossein Nasr, dengan sekadar sepotong roti. Manusia telah memotong fitrah dan sejarahnya sebagai makhluk spiritual dan bermoral. Manusia hanya mengejar kehidupan yang bersifat lahiriah, dan mementingkan formalitas tanpa substansi. Manusia telah kehilangan hati nurani dan tak mampu menangkap lagi kearifan-kearifan universal yang ada dalam tradisi dan agama. Krisis yang pada awalnya berkembang pada umat manusia di dunia pertama yang modern, semisal dunia Barat, kini telah merambah hampir seluruh umat manusia berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kenyataan menunjukkan

² Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 27.

³ Mohammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19.

bangsa Indonesia yang sering disebut religius dengan segala ramah tamahnya sekarang justru berada dalam penjara *pop culture* , serta hidup dengan kepura-puraan.⁴

Hal semacam itu pula yang mulai terjadi di dunia pesantren. Lembaga yang sejatinya merupakan sumber kearifan dan memiliki daya resistensi tinggi terhadap segala proses pemudaran nilai-nilai moral lambat tapi pasti mulai terperangkap ke dalam kehidupan yang dehumanistik yang berlawanan dengan sifat-sifat manusia yang fitri. Gejala yang tampak pada akhir-akhir ini menunjukkan bahwa masyarakat pesantren mulai terbiasa dengan sikap dan perilaku yang pragmatis dan formalistik, serta menjadi pula bagian dari *pop culture*. Nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi dalam dunia pesantren, seperti keikhlasan, semangat keilmuan yang tinggi, kesederhanaan (lebih mementingkan roh ketimbang bentuk), dan keteladanan yang arif, kini mulai menghilang, terutama pada tataran pelaksanaan dalam kehidupan komunitas pesantren (siswa, guru, masyarakat sekitar, dan sebagainya). Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, dapat menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gampang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang

⁴ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 29.

persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.⁵

Salah satu solusi guna mengatasi krisis moral di Pondok Pesantren adalah mengimplementasikan pendidikan karakter yang berbasis budaya pesantren.

Budaya Pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan. Artinya budaya pesantren yang merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk akan menginternalisasi seiring proses waktu pembiasaan yang dilakukan. Budaya pesantren tersebut dalam bentuk kegiatan pesantren salah satunya ialah seperti bangun pagi, kajian kitab, setoran hafalan, mujahadah, dan lain sebagainya.⁶

Selain melalui budaya pesantren dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti diatas, sebuah pondok pesantren juga membimbing santrinya melalui sistem pembelajaran dikelas yakni melalui kajian kitab kuning, salah satunya seperti kajian kitab Ta'lim Muta'alim. Di dalam kitab Ta'lim Muta'alim tersebut terdapat ilmu pengetahuan bagaimana cara santri berperilaku yang baik sesuai ajaran agama diantaranya seperti, menghormati yang lebih tua, berkata-kata santun, menghormati guru dengan sangat memuliakannya dan lain

⁵ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, 29.

⁶ Fitri Rohdiana, Suhartono dan Marlina, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah" *Jurnal Pendidikan Islam: Al-'itibar*, 10, 1 (Februari, 2023): 16.

sebagainya, budaya-budaya seperti inilah yang tentu akan sangat dominan dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang santri.⁷

Sebuah karakter yang baik dapat terbentuk apabila seseorang melakukan atau menjalani suatu kegiatan-kegiatan yang positif yang ada dalam lingkungannya, yakni kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.⁸

Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qolam ayat 4 yaitu artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*¹⁰.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembangunan akhlak anak bangsa dan juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama keberhasilan Indonesia di masa depan. Bangsa ini sangat membutuhkan pendidikan karakter untuk meningkatkan moral bangsa ini.

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo memiliki beberapa unit pondok. Dan setiap unit memiliki cara dalam menerapkan atau mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mendidik santrinya. Beberapa Unit Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

⁷ Fitri Rohdiana, Suhartono dan Marlina, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah” *Jurnal Pendidikan Islam: Al-’itibar*, 10, 1 (Februari, 2023): 16.

⁸ Mita Silfiasari dan Ashif Az Zhafi, “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5, 1 (Oktober, 2020): 128.

⁹ Haedar nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo: 2013) 13.

¹⁰ Al-Qur’an, 68 :4

diantaranya ialah: Pondok Pesantren Darut Tauhid, Pondok Pesantren Baitus Sholihin, Pondok Pesantren Putri Hafshawaty, Pondok Pesantren Putri Hafshawaty Dalem Timur, Pondok Pesantren Hafshawaty Putri Dalem Barat.¹¹

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo menggunakan sistem asrama dengan mengelompokkan santrinya. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo, menyediakan asrama didalamnya, dengan program-program yang harus dijalankan oleh para santri.¹²

Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo diresmikan menjadi salah satu unit Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada tahun 2012. Pada saat diresmikan, Pondok Pesantren Putra Haf-Sa hanya menerima santri putra yang akan menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Unggulan (SMAU), Madrasah Aliyah Model (MAM), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES).¹³

Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong memiliki santri yang jumlahnya belum begitu banyak jika dibandingkan dengan pondok unit lain yang sudah lebih dulu diresmikan. Meskipun demikian, Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo tidak mau tertinggal oleh pondok unit lain, termasuk dalam mendidik karakter santri yang

¹¹ Saiful Rijal (Ketua Pondok), Wawancara, Kantor Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo, 17 Januari 2023.

¹² Saiful Rijal (Ketua Pondok), Wawancara, Kantor Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo, 17 Januari 2023.

¹³ Ainun Najib (Ketua Madrasah), Wawancara, Kantor Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo, 17 Januari 2023.

ada. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan yaitu: shalat berjamaah lima waktu, sholat tahajud, sholat dhuha, istighosah, yasin dan tahlil, khataman Al-Qur'an, madrasah dinyah dan Al-Qur'an, pembacaan maulid diba'i, dan khitobah.¹⁴

Peneliti berinteraksi langsung dengan Ketua Pondok tentang implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo, beliau menjelaskan bahwa berusaha untuk mengurangi tindakan santri yang tidak berkarakter. Sesuai dengan visi Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo yaitu: unggul, berkualitas dan berakhlakkul Karimah. Pendidikan karakter dikembangkan dan di intergrasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan oleh Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Adapun nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo adalah nilai karakter religius dan nilai karakter mandiri.¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana bentuk kegiatan pendidikan karakter religius dan mandiri berbasis budaya pesantren serta bagaimana hasil dan dampak kegiatan pendidikan karakter religius dan mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengangkat judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI BERBASIS

¹⁴ Observasi, Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada hari kamis, 26 Januari 2023.

¹⁵ Ainun Najib (Ketua Pondok), Wawancara, Kantor Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan, Genggong Probolinggo, 27 Januari 2023.

BUDAYA PESANTREN DI PONDOK PESANTREN HAF-SA ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti membuat fokus penelitian yang akan diteliti agar tidak menyimpang dari tujuan semula.

Adapun fokus penelitiannya meliputi:

1. Bagaimana bentuk kegiatan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo?
2. Bagaimana hasil kegiatan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo?
3. Bagaimana dampak kegiatan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam pembahasan skripsi ini terdapat beberapa tujuan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk kegiatan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri berbasisi budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

2. Mendeskripsikan hasil kegiatan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
3. Mendeskripsikan dampak kegiatan Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian tentang implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri berbasis pesantren ini diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai sumber pengetahuan atau informasi khususnya mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Putra Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
 - b. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi peneliti, Sebagai pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan sebagai penambah wawasan mengenai pendidikan karakter religius dan mandiri berbasis budaya pesantren.

- b. Bagi pondok pesantren yang bersangkutan, Sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius dan mandiri berbasis budaya pesantren.
- c. Bagi Masyarakat, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan tentang pondok pesantren.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹⁶

2. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁷ Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan

¹⁶ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 29

bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Religius

Kata religius berasal dari kata religi dari Bahasa Inggris *religion* yang berarti agama atau kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang lebih besar melebihi kekuatan manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang artinya sifat religi yang terapan pada pribadi manusia. Nilai religius adalah salah satu wujud hubungan di antara seseorang dengan Tuhannya melalui ajaran agama yang terdapat dalam pribadi seseorang dan tergambar dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.¹⁸

4. Mandiri

Mandiri adalah sebuah perbuatan yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu dengan dasar keinginan pribadi untuk kebutuhan pribadi, menggapai prestasi, penuh dengan ketekunan, dan memiliki keinginan dapat mengerjakan sesuatu dengan tidak melibatkan pihak lain, dapat bertindak dan berfikir kreatif dan penuh inisiatif, dapat memberi pengaruh pada lingkungannya, menghargai keadaan diri sendiri, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dan mendapatkan keputusan dari usahanya.¹⁹

¹⁸ Mifathul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cinadi Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 1 (Desember, 2019): 89.

¹⁹ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28, 1 (Juni 2019): 42

5. Budaya

Istilah budaya (*culture*) didefinisikan sebagai ‘keseluruhan cara hidup (way of life) dalam suatu masyarakat tertentu’. Budaya “dipelajari” (learned) dan “dibagi” atau dipakai bersama (shared) oleh para anggota suatu masyarakat.²⁰ Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.²¹

6. Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek), dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.²²

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Rahmatul Ummah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021 dengan judul: *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizul Quran An Nashr Kabupaten Pekalongan, Jawa*

²⁰ Moch. Lukluil Maknun, “Implementasi Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Pada Pesantren Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta”, *Jurnal Analisa*, 21, 2 (Desember, 2014): 240.

²¹ Muhammad Faizul Husnayain, “Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 2 (Juni, 2016): 13.

²² Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28, 1 (Juni 2019): 45.

Tengah. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter agar membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah pembahasan pembentukan karakter tidak secara umum melainkan pembentukan karakter yang terfokuskan pada religius dan mandiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Fajriyyatul Munawaroh, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2019 dengan judul: *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas Viidi SMP Al Musyaffa' Kendal*. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren melalui pembelajaran PAI dan Budi Pakerti di SMP. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter agar membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter tidak di sampaikan melalui mata pelajaran khusus atau mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang ada di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sofiyah, Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2013 dengan judul: *Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Pada*

Materi Ketenagakerjaan Terhadap Sikap Siswa Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rumbio Jaya Riau. skripsi ini membahas tentang pengaruh penerapan pendidikan karakter melalui materi ketenagakerjaan terhadap sikap akademik siswa kelas XI ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri I Rumbio Jaya Riau dengan penelitian jenis kuantitatif dengan metode populasi dan sampel dan subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri I Rumbio Jaya Riau. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini, peneliti membahas penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan subjek penelitiannya adalah seluruh santri Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran isi yang menyeluruh, maka secara umum sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I: Merupakan pendahuluan yang berisi tentang uraian dari pembahasan mendasar penelitian berupa konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian pustaka, yang membahas tentang bagaimana bentuk kegiatan, hasil, dan dampak dari implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Bab III: Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan tentang bagaimana bentuk kegiatan, hasil, dan dampak dari implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Haf-Sa Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Bab V: merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.²³

²³ Zaenal Arifin, Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Proposal, dan Skripsi* (Kediri: P3M Institut Agama Islam Tribakti, 2022), 119.